

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Suwardjono (2010) konservatisme merupakan sikap dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan besar akan terjadi. Konservatisme sangat dibutuhkan agar dalam pengukuran dan pengakuan aktiva serta laba dapat dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Penerapan konservatisme oleh perusahaan dapat mencegah manipulasi keuangan yang dilakukan oleh manajer karena prinsip ini dapat mencegah pelaporan laba yang *overstatement*.

Salah satu informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal dan internal dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan disajikan pada laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi kegiatan moneter dari perusahaan dan bertujuan untuk menginformasikan optimalisasi aktivitas atau kinerja manajemen perusahaan. Pada penyajian laporan keuangan harus sesuai syarat kehati-hatian dalam mengukur aktiva dan laba karena aktivitas bisnis yang dilingkupi suatu ketidakpastian. Manajemen diberikan fleksibilitas dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan

keuangan, salah satunya adalah konservatisme akuntansi (Noviantari dan Ni Made, 2015).

Konsep akuntansi yang digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan salah satunya yaitu konservatisme akuntansi. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai terendah, dan menilai kewajiban dengan nilai tertinggi (Sugiarto dan Ida, 2017). Konservatisme juga dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan dan biasanya perusahaan akan melakukan tindakan kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan tersebut untuk mengurangi risiko dari kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Menurut Rahmadhani dan Arkanuddin (2015) konservatisme akuntansi didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi di masa mendatang sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka akuntansi tersebut dilakukan dengan hati-hati dan akuntabel. Perusahaan yang menghadapi situasi ketidakpastian ini, menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Konsep pelaporan keuangan yang dibuat oleh manajer secara hati-hati dapat menentukan kualitas laba. Konservatisme yang berdasarkan akuntansi, terkait dengan neraca tidak terkait atau bergantung pada berita (baik atau buruk) disebut dengan konservatisme *ex ante* yaitu konservatisme yang bersifat independen dari adanya berita baik atau buruk di lingkungan bisnis perusahaan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan dalam

penyusunan laporan keuangan. Perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat lebih fleksibel dalam menyesuaikan metode akuntansi yang akan digunakan dengan kondisi perekonomian yang dialami perusahaan. Kondisi perekonomian di masa mendatang dipenuhi dengan ketidakpastian sehingga perusahaan perlu berhati-hati dalam memilih metode yang akan digunakan (Risdiyani, 2015).

Penerapan konservatisme akuntansi perlu dipertimbangkan karena adanya fleksibilitas manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Beberapa kasus yang menyajikan laporan keuangan yang cenderung *overstate* sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan. Salah satu kasus yang terkait dengan konservatisme akuntansi di Indonesia adalah kasus praktik *overstate* yang baru terungkap pada tahun 2019 yaitu perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melakukan praktik penggelembungan dana dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hal ini baru terungkap dalam laporan hasil audit investigasi berbasis fakta atas keuangan perusahaan oleh Ernst dan Young Indonesia (EY). Dalam laporan investigasi Ernst dan Young, tertulis bahwa ada dugaan penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan asset tetap perusahaan. Selain temuan tersebut terdapat penggelembungan senilai Rp 662 miliar di pos penjualan dan Rp 329 miliar pada EBITDA. Selain itu, juga ada dugaan aliran dana Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari grup Tiga Pilar Sejahtera Food kepada pihak-pihak yang diduga memiliki afiliasi dengan manajemen lama (CNN Indonesia, 2019). Kasus ini disebabkan

karena kurangnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan, tentunya hal ini juga menjadi kabar buruk bagi pihak berkepentingan.

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi memiliki hasil yang beragam. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *growth opportunities* dan *debt covenant*. *Financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban perusahaan dan perusahaan tertekan untuk melakukan kegiatan perbaikan. Sehingga *financial distress* dapat mengakibatkan perusahaan melalaikan kontrak dan akan terlibat pada restrukturisasi keuangan antar perusahaan, krediturnya dan juga hak kekayaan investornya (Anggraina, 2017). Menurut Suwarni *et al* (2019) ukuran perusahaan digunakan untuk melihat apakah perusahaan tersebut tergolong besar atau kecil. Perusahaan yang tergolong besar akan membayar tarif pajak yang tinggi daripada perusahaan yang tergolong kecil. Sehingga perusahaan besar cenderung untuk lebih konservatisme dalam melaporkan laba agar terlihat rendah untuk menghindari tarif pajak yang tinggi.

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dan perbandingannya dengan total aset yang dimiliki perusahaan, selain itu juga dapat menjadi suatu indikasi bagi pemberi pinjaman (kreditor) untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan (Quljanah *et al*, 2017). Struktur kepemilikan mempengaruhi penerapan

metode konservatisme. Struktur kepemilikan perusahaan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan saham oleh manajemen mengindikasikan bahwa keikutsertaan manajemen dalam merumuskan keputusan pemilihan metode konservatisme. Kepemilikan manajerial tinggi dibanding pihak eksternal menyebabkan perusahaan menggunakan metode akuntansi yang konservatif (Dewi dan Suryanawa, 2014).

Kepemilikan institusional menunjukkan adanya komitmen dengan para investor perusahaan yang tinggi, sehingga dapat memperkuat fungsi pengawasan dari dewan perusahaan (Ramadhani dan Arkanuddin 2015). Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi konservatisme perusahaan. *Growth opportunities* merupakan kesempatan bertumbuh dari pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan di waktu mendatang. Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh tinggi, diharapkan memperoleh sesuatu yang positif melalui aktivitas investasi (Pratama, 2016). *Debt covenant hypothesis* menjelaskan bahwa manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi dari hasil penelitian terdahulu atas beberapa variabel yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang akan dijadikan sebagai penelitian, sehingga sangat menarik dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi tersebut. Adanya banyak faktor yang dapat

mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan konservatisme, salah satunya adalah *leverage*. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dan perbandingannya dengan total aset yang dimiliki perusahaan, selain itu juga dapat menjadi suatu indikasi bagi pemberi pinjaman (kreditor) untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan (Quljanah et al, 2017).

Menurut Viola dan Patricia (2016) semakin besar pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan akan cenderung kurang berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan sehingga menjadi tidak konservatif karena perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik pada pemberi pinjaman, agar pemberi pinjaman dapat meyakini kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman pada saat jatuh tempo. Dalam hal ini, perusahaan harus dapat mengelola dana pinjamannya dengan baik sehingga dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Viola dan Patricia (2016), Quljanah et al (2017), dan Ursula dan Vidya (2018) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan hasil penelitian Fitriani et al (2019) dan Arsita (2019) berbeda yang hasilnya menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Growth opportunities atau kesempatan perusahaan untuk tumbuh dari pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan di waktu mendatang. Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh tinggi, diharapkan memperoleh sesuatu yang positif melalui aktivitas investasi. Kesempatan tumbuh sebuah perusahaan selalu beriringan

dengan jumlah laba ditahan perusahaan tersebut, yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mendanai proyek investasi (Pratama, 2016). Pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi yakni apabila suatu perusahaan ingin memperoleh *goodwill* maka perusahaan harus menerapkan prinsip konservatisme akuntansi secara tinggi, hal ini dikarenakan semakin konservatisnya sebuah perusahaan nilai pasarnya akan lebih tinggi dibanding nilai bukunya, di sisi lain karena penerapan konservatisme yang tinggi akan terdapat banyak dana yang didapat dari kehati-hatian pelaporan yang dibuat manajemen pada periode yang telah lalu. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Quljanah et al (2017) dan Ursula dan Vidya (2018) menunjukkan bahwa *Growth opportunities* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryoningtyas (2017) dan Septianto (2016) menunjukkan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besarnya perusahaan dilihat dari total asetnya. Berdasarkan ukuran perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar. Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki sistem manajemen

yang lebih kompleks daripada perusahaan kecil, perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan menggunakan akuntansi konservatif. Jika perusahaan berukuran besar mempunyai laba tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan (Firmasari, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arsita, 2019) dan (Noviantari dan Ni Made, 2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan hasil yang berbeda dilakukan oleh (Febrianti et al, 2017) dan (Firmasari, 2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Dalam Islam, konservatif merupakan konsep yang digunakan oleh akuntan dalam melaporkan nilai yang rendah untuk aset dan pendapatan serta nilai yang tinggi untuk kewajiban dan beban (Nurhayati, 2016). Hal ini dapat berdampak pada pengakuan biaya dan beban lebih cepat dan pengakuan aset dan pendapatan di akhir. Kepatuhan terhadap konsep konservatisme akan membawa seorang muslim kearah yang tidak sesuai dalam hal menilai harta-harta yang wajib dizakati. Di satu sisi, konservatisme kadang-kadang tidak sesuai dengan ajaran Islam, tetapi di sisi lain menganggap bahwa konservatisme dalam pelaporan keuangan membantu mempertahankan kepentingan umum dengan pelarangan sikap optimis yang berlebihan dari laba yang belum didapat. Beberapa ahli akuntansi juga memfokuskan pada transaksi-transaksi khusus dan mengklaim bahwa Islam mengakui konsep

konservatisme dengan dasar bahwa laba tidak bisa didistribusikan dalam transaksi-transaksi seperti mudarabah sampai adanya penyelamatan modal (Pratiwi, 2019).

Dan di dalam akuntansi syariah terdapat tiga prinsip umum yaitu mengutamakan akuntabilitas (amanah), keadilan dalam moral, dan kejujuran serta kebenaran yang berlandaskan syariah (Nurhayati, 2016). Dalam menerima amanah harus berlaku jujur dan berdiri diatas nilai-nilai etika (syariah) karena semua yang seorang muslim lakukan tidak lepas dari pengawasan Allah SWT dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Juga dalam akuntabilitas perusahaan tidak hanya ditunjukkan kepada Allah SWT tetapi kepada sesama manusia. Sama hal dengan seorang manajer mendapat amanah untuk melaporkan laporan keuangan perusahaan, manajer harus jujur apa adanya dengan melaporkan laporan keuangan dengan keadaan yang sebenarnya.

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, maka penelitian ini akan melihat *leverage*, *growth opportunities*, dan ukuran perusahaan berpengaruh atau tidak dengan konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan variabel *leverage* karena rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. *Growth opportunities* dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi karena kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang

menguntungkan. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan pada masa yang akan datang. Perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang semakin rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi.

Dan menggunakan ukuran perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan, maka standar kinerja dan profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi sehingga manajer perusahaan akan cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang menangguhkan laba dari periode sekarang ke periode yang akan datang. Besarnya perusahaan juga akan meningkatkan masalah dan resiko yang lebih kompleks dan meningkatnya biaya politis. Upaya perusahaan dalam mengurangi biaya politis maka diterapkan konservatisme akuntansi (Ursula dan Vidya, 2018). Penelitian ini mengambil populasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018. Penggunaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI didasarkan atas pertimbangan bahwa perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan kompleksitas operasional yang sangat tinggi sehingga memungkinkan untuk lebih sering menerapkan konservatisme akuntansi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Leverage, Growth opportunities* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi dan Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage*, *growth opportunities*, dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah *leverage*, *growth opportunities*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Untuk mengetahui tinjauan Islam mengenai *leverage*, *growth opportunities*, ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *leverage*, *growth opportunities*, dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah *leverage*, *growth opportunities*, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan perusahaan.
3. Untuk mengetahui tinjauan Islam mengenai *leverage*, *growth opportunities*, ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang luas konservatisme akuntansi, laporan keuangan, peneliti selanjutnya, serta diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan.

b. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang dalam pengembangan ilmu ekonomi/ akuntansi, khususnya menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *leverage*, *growth opportunities*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip konservatisme akuntansi atau optimisme. Selain itu diharapkan menjadi panutan untuk mengurangi serta mengatasi masalah keagenan.

b. Bagi Calon Investor dan Kreditur

Penelitian ini diharapkan menjadi panutan dalam membuat keputusan berinvestasi dan memberikan pinjaman dengan melihat laporan keuangan yang disajikan perusahaan, khususnya nilai labanya, yaitu menggunakan prinsip konservatisme atau optimisme.

c. Bagi Praktisi

Penelitian dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pekerjaan akuntan sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas dengan mencermati faktor-faktor yang dominan mempengaruhi konservatisme akuntansi.

d. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan untuk membuat kebijakan mengenai kewajiban tanggung jawab sosial perusahaan untuk kepentingan bersama.